

SITI RUSNIAH

NIM : 123200158

BAB III

PANDANGAN PARA MUFASIR TENTANG AMANAH

A. Bentuk-bentuk Amanah

1. Amanah Allah SWT terhadap Hambanya

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (٥٨)

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (Q.S. An Nisa: 58)¹

Imam Zamakhsyari dalam *Al-Khasyaf* mengatakan Ayat tersebut secara umum ditunjukkan kepada setiap orang, khususnya mengenai masalah amanah lebih jauh Zamakhsyari mengatakan dalam tafsirnya ayat tersebut ditunjukkan kepada para penguasa supaya menunaikan amanat dengan sebaik-baiknya dan menetapkan hukum seadil-adilnya. Dalam tafsir *Al-Jalalayn* dikatakan, ayat tersebut “Sekalipun ia turun berkenaan dengan sebab khusus, namun mengandung pengertian umum”. Al-Ustadz Syeikh Muhammad `Abduh mengatakan : “Tampaknya ayat tersebut turun sebelum jatuhnya kota mekkah ke tangan kaum muslimin. Rasulullah Saw,

¹ Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur`an*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), p. 106

membacakan ayat tersebut sebagai kesaksian Para ahli tafsir zaman belakangan, seperti Syeikh Thantawi jauhari, ia mengatakan bahwasanya ayat yang dimaksud amanah ialah semua yang dipercayakan kepada manusia sebagai amanat baik itu ucapan, perbuatan, harta kekayaan, ataupun pengetahuan. Pada pokoknya ialah semua nikmat yang ada pada manusia dan yang bermanfaat pada dirinya sendiri maupun orang lain.²

Amanah Allah SWT, terhadap hambanya yaitu semua ketentuan tuhan yang harus dipelihara berupa melaksanakan semua perintahnya dan menjauhi larangannya. melaksanakan segala perintahnya. termasuk di dalamnya menggunakan semua potensi dan anggota tubuh untuk hal-hal yang ber manfaat serta mengakui bahwa semua itu berasal dari tuhan. melaksanakan perintahnya dan juga hal-hal yang termasuk pada perintah-perintah Allah SWT, diantaranya: Shalat, Puasa, Zakat, Haji dan shadaqah yang mencakup pada kebaikan-kebaikan yang bernilai hal-hal positif.³ Dari kedudukan manusia sebagai hamba Allah SWT. Dan fungsi sebagai khalifah-Nya. Serta Tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah ialah Patuh, Taat, dan Tunduk kepada-Nya. Tanggung jawab manusia sebagai khalifah ialah membangun, memakmurkan dan melaksanakan risalah di bumi ini mengakui kehendak dan tuntutan yang terkandung dalam syariat dan ajaran-Nya seperti yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Allah ajawajala memberi amanah kepada semua manusia. termasuk manusai agar menjaga hak-haknya. Allah menciptakan manusia tiada lain hanya

² Abbas Mahmud Al-aqqad, "Al-Insaan fi Al-Qur'an" Penerjemah, Tim Penerjemah Pustaka firdaus, *Manusia Diungkap Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), p. 48

³ firdaus, *Manusia Diungkap Qur'an*, p. 48

untuk beribadah kepada-Nya dan meminta pertolongan. Allah tidak menciptakan kita sia-sia tanpa diperintah dan dilarang. Allah menciptakan kita untuk suatu tujuan yang terpuji dan agung yaitu beribadah hanya kepadanya. Dan mengimani segala yang datang darinya. Jadi, mentauhidkan Allah juga adalah termasuk amanah dan berbuat sirik adalah khianat. Kedudukan manusia sebagai hamba dan khalifah, dengan fungsinya untuk taat, dan patuh bahwasanya ini adalah satu amanah yang mesti dilaksanakan sepenuhnya. Segala tuntutan agama dan kewajiban yang ditetapkan hendaklah dipikul dan dilaksanakan seperti yang dikehendaki tanpa lalai, dan ragu. Jika ini dilaksanakan, maka seseorang itu telah menunaikan amanahnya kepada Allah SWT.⁴

2. Amanah Manusia terhadap Manusia

Amanah manusia kepada sesamanya yaitu adalah mengembalikan titipan kepada yang berhak-nya, tidak menipu dan berlaku curang, menjaga rahasia dan semisalnya yang merupakan kewajiban terhadap keluarga, kerabat, dan manusia secara keseluruhan. Termasuk pada jenis amanah ini adalah pemimpin berlaku adil terhadap masyarakatnya, ulama berlaku adil terhadap orang-orang awam dengan memberi petunjuk kepada mereka untuk memiliki i'tikad yang benar memberi motivasi untuk beramal dan memberi manfaat kepada mereka di dunia dan akhirat, memberikan pendidikan yang baik, menyuruh berusaha yang halal serta memberikan nasihat-nasihat yang dapat memperkokoh keimanan agar terhindar dari kejelekan dan dosa serta

⁴ Dasuki Hafidz, *Al-Qur`an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1990), p. 125

mencintai kebenaran dan kebaikan. Setiap manusia adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan di mintai pertanggung jawabanya.⁵

Amanah terhadap sesama manusia tidak akan terlepas dari kehidupan masyarakat karena sebagai makhluk sosial, bukan hanya tidak bisa terpisah dari manusia lainnya, tetapi karena setiap orang memiliki keperluan dan selalu ada keperluan dan selalu ada kekurangan satu sama lain. Karena itu pinjam meminjam adalah solusi untuk memehui kebutuhannya. Dalam pinjam meminjam ini adakalanya diperlukan barang jaminan. Apalagi di zaman modern skarang ini ketika kejujuran relative berkurang di masyarakat.⁶

Allah memberitahukan kepada para malaikat bahwa dia akan menciptakan manusia yang disertai tugas menjadi khalifah di muka bumi ini. Bahwasanya amanah terhadap manusia ini adalah segala sesuatu apa yang di percayakan kepada seseorang, baik harta maupun, Ilmu pengetahuan dan sebagainya. Seorang pelajar memikul juga amanat, maka wajib dia menjaga waktu dan memperhatikan pelajaran dengan sebaik-baiknya. Demikian juga guru memikul amanat, maka wajib dia memberik pelajaran kepada murid-muridnya. Amanat manusia sesama manusia, baik berupa harta maupun berbentuk rahasia yang di percayakan pada kita maka adalah satu kewajiban kita untuk menyimpan rahasia itu dengan sebaik-baiknya dan haram membukakanya kepada orang banyak, dengan tidak seizin orangnya atau pihak yang mengamanatkan.⁷ Termasuk juga dalam amanat ini,

⁵ Fachruddin Hs, *Ensiklopedi Al-Qur`an*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,1992), p. 107

⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur`an dan Kenegaraan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, 2011), p. 104

⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur`an dan Kenegaraan*, p. 104

menurut keterangan Al-Razi, keadilan dari pihak pemerintah, sebagai satu amanat yang mesti dipeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikian juga ilmu yang telah diamanatkan Allah kepada ulama, kepada sarjana, dan juga mereka janganlah menyembunyikan suatu ilmu pengetahuannya yang telah didapatkan, dan hendaklah mereka menerangkan hukum atau apa yang diminta dari mereka itu. ⁸

3. Amanah terhadap Diri Sendiri

Untuk memelihara amanat yang ketiga ini bahwasanya, menurut keterangan Al-Razi ialah, mengutamakan kebaikan bagi dirinya dan menjaga dirinya itu dari segala apa yang dapat mendatangkan bahaya kepadanya. Sesudah Allah memerintahkan kepada masing-masing manusia supaya memelihara amanat dan bersatu kepada para hikam supaya menjalankan hukum dengan adil, karena itu juga adalah salah satu amanat baginya, maka Allah memerintahkan supaya menaati Allah, dan menaati rasulnya. ⁹ Amanah dalam urusan pribadi akan meliputi amanah secara fisik dan rohani, bahkan agama yang benar yang harus dibawa oleh yang bersangkutan dalam mengemban dunia ini dalam surat Al-Ahzab: 72 ¹⁰

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (٧٢)

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh, (Qur`an surah Al-Ahzab :72)

⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur`an dan Kenegaraan*, p. 104

⁹ Abdul Halim Hasan Binjai, *Tafsir Al-Ahkam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), p. 283

¹⁰ Abdul Halim Hasan Binjai, *Tafsir Al-Ahkam*, p. 283

وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا Penafsiran menurut tafsir al-Misbah bahwasanya Ali bin Abi Talhah berkata dari Ibnu Abbas Amanah adalah kewajiban yang di tawarkan oleh Allah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung. Jika mereka menunaikannya, maka Allah akan membalas mereka. Dan jika mereka menyalahkannya, niscaya Allah akan menyiksa mereka. Maka manusia menerimanya atas kelemahan, kebodohan, dan kedzalimannya kecuali orang yang diberikan taufiq oleh Allah dan kepada Allah lah kita meminta pertolongan.¹¹ Sebagaimana diketahui bahwa yang dimaksud dengan amanah di sini ialah tugas-tugas keagamaan. Maka tugas individu adalah tugas utama dalam melaksanakan ajaran agama.¹²

B. Konsekuensi Amanah

Bahwa manusia apabila tidak menjalankan apa-apa yang di amanatkan oleh Allah SWT, maka akan menanggung konsekuensi pada dirinya sendiri baik di dunia maupun di akhirat. Bahwa Allah telah menegaskan pada manusia agar tidak mengkhianati amanah tersebut yang tercantum dalam surah Al-Anfal Ayat: 27¹³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٢٧)

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (Q.S.surah Al-Anfal ayat 27).*¹⁴

¹¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p. 33

¹² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, p. 33

¹³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, p. 33

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Kementerian Agama RI 2010), p. 180

Ibnu Katsir berkata, “ bahwasanya khianat itu mencakup dosa-dosa kecil dan besar yang lazim (yang tidak terkait dengan orang lain ataupun yang terkait). Ayat ini mengaitkan dengan orang-orang beriman bahwasanya amanah itu suatu larangan untuk berkhianat bahwa di antara indikator keimanan seseorang adalah sejauh mana dia mampu melaksanakan amanah.¹⁵

Demikian pula bahwa ciri khas orang munafik adalah khianat. Dan melalaikan amanah-amanahnya termasuk sifat khianat. Amanah itu merupakan akhlak yang mulia, dan cakupannya pun sangat luas, dan bentuknya juga beraneka ragam meliputi seluruh aspek kehidupan. Iman juga termasuk amanah barang siapa yang menyia-nyiakkan amanah berarti ia telah menyia-nyiakkan iman.¹⁶ Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban

لَا إِيْمَانَ لِمَنْ لَمْ يَلْمَأَنَّةَ لَهُ وَلَا دِيْنَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ (رواه ابن حبن)

Tidak ada iman bagi orang yang tidak dapat dipercaya, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak dapat memegang janjinya.
(H.R.Ibnu Hibban)¹⁷

Melanggar amanah dan menyia-nyiakannya merupakan tanda rusaknya aturan dan norma-norma kehidupan. Bahwasanya setiap manusia wajib menunaikan amanah menurut apa yang telah di syari`atkan meskipun orang lain berbuat khianat dan melakukan tipu

¹⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, "Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir", Penerjemah, M.Abdul Ghoftar E.M dan Abu Ihsan al- Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi`I, 2009), p. 436

¹⁶ Syaikh Salim Bin `ied Al-Hilali, *Ensiklopedi Larangan*, (Jakarta: Pustaka Imam asy-syafi`I, 2003), p. 96

¹⁷ Sayid Ahmad AL Hasyimi, *Terjemah Mukhtarul Ahadis*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), p. 501

daya terhadap dirinya. Sebab khianat merupakan sifat orang munafik.¹⁸ Beratnya siksaan bagi orang yang tidak konsekweni sebagaimana firman Allah dalam surah Al-baqarah ayat : 44

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir" (Q.S. Al-Baqarah: 44)¹⁹

Apakah layak bagi kalian, hai orang-orang ahli kitab bila kalian memerintahkan manusia berbuat kebajikan yang merupakan inti dari segala kebaikan, sedangkan kalian melupakan diri kalian sendiri dan kalian tidak melakukan apa yang kalian perintahkan kepada orang-orang untuk mengerjakannya..²⁰

Penafsiran dalam Tafsir *al-Jalalain* menyuruh orang lain berbuat kebaikan yaitu beriman pada kerasulan Muhammad sedang kamu melupakan dirimu sendiri hingga kamu mengabaikannya dan tak mau beriman kepadanya padahal kamu membaca kitab yakni taurat, di dalamnya tercantum ancaman atau siksaan terhadap orang yang tidak sesuai perkataan dengan perbuatannya tidaklah kamu pikirkan akan akibat jelek perbuatanmu agar kamu insaf²¹

Dalam *Tafsir Kementerian Agama RI*, bahwasanya amanat untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan itu ditawarkan kepada

¹⁸ Syaikh Salim bin `Ied al-Hilali, *Ensiklopedi Larangan*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i 1999), p. 67

¹⁹ Departemen Agama RI, *Pelestarian lingkungan Hidup*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), p. 224

²⁰Departemen Agama RI, *Pelestarian lingkungan Hidup*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), p. 325

²¹ Bahrn Abubakar, *Terjemah Tafsir Jalalayn*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), p. 24

manusia dan mereka menerimanya dengan konsekuensi barang siapa yang melaksanakan itu akan diberi pahala dan dimasukkan kedalam surga. Sebaliknya barang siapa yang mengkhianatinya akan disiksa dan dimasukkan ke dalam api neraka.²²

C. Penafsiran Para Mufasir terhadap Ayat-ayat tentang Amanah

Menurut Hamka, dalam buku *Ensiklopedi Al-Qur`an* bermaksud menggambarkan secara *majaz* atau dengan ungkapan, betapa berat *amanah* itu, sehingga gunung-gunung bumi dan langit pun tidak bersedia, memikulnya. Dalam tafsir ini dikatakan bahwa hanya manusia yang mampu mengemban *amanah*, karena manusia diberi kemampuan itu oleh Allah, Walaupun mereka ternyata kemudian berbuat *dzolim*, terhadap dirinya sendiri, maupun orang lain serta bertindak bodoh, dengan mengkhianati amanah itu.²³

Dalam Al-Qur`an *Terjemahan Departemen Agama* penafsiran amanah dalam surah Ta`ha ayat 94 istilah amanah itu adalah di situ diangkat untuk menjelaskan bahwa perintah dan pesan-pesan Musa kepada wakilnya (khalifah-nya) bahwasanya itu pada hakekatnya mengandung *amanah* yang harus dipelihara pemegang mandate kepemimpinan, yang dipegang Harun. Jadi seorang pemimpin atau kepala Negara adalah seorang pemegang *amanah* baik dari Tuhan maupun dari rakyat.²⁴

²² Kementerian Agama RI, *AL-Qur`an Dan Tafsirnya*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), p. 50

²³ Muhammad Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur`an*, (Jakarta: Paramadina, 1996), p. 300

²⁴ Departemen Agama RI, *Pelestarian lingkungan Hidup*, p. 225

Menurut Ibnu Katsir penafsiran surat Al-Ahzab ayat 72 dalam buku *Manusia Diungkap Al-Qur'an* bahwasanya makna *amanah* dalam ayat tersebut yaitu bermakna taat. Sebelum amanah itu ditawarkan kepada adam, telah ditawarkan lebih dulu kepada makhluk-makhluk yang lain, akan tetapi semuanya menyatakan tidak sanggup memikulnya. Kemudian Allah memberi tahu adam. Amanah itu telah ditawarkan kepada langit, bumi, gunung-gunung akan tetapi semuanya tidak sanggup memikulnya. Allah tawarkan kepada adam. Hai adam apakah engkau bersedia menerima isi amanat itu ? adam bertanya ya tuhan, apakah yang ada di dalam amanah itu ? Allah menjawab kalau engkau berbuat baik, engkau memperoleh balasan baik. akan tetapi kalau engkau berbuat buruk, engkau menerima hukuman setimpal". Kemudian adam sanggup menerima amanat dan memikul amanat yang ditawarkan kepadanya itu.

Imam As-Sayuti, Mengatakan dalam kitab tafsirnya, bahwa kata amanah dalam ayat tersebut bermakna Shalat, dan kewajiban-kewajiban lainnya yang jika dilaksanakan akan mendapatkan pahala dan jika di tinggalkan akan mendatangkan azab siksa.

Imam Jamaludin Al-Qismi mengatakan kata "amanat" merupakan peringatan.yang dimaksud dengan kewajiban –kewajiban yang dipikul Allah kepada manusia yang harus dijaga dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Manusia diberi kepercayaan memikul amanah dan diwajibkan menerima serta menunaikannya dengan taat dan setia.²⁵

²⁵ Abbas Mahmud al-Aqqad, "Al-Insaan Fi Al-Qur'an" Penerjemah, Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, *Manusia Diungkap Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), p. 50-53

Dalam tafsir Al-Misbah surat al-Ahzab ayat 72 dan barang siapa yang tidak taat kepada Allah dan rasul, apalagi setelah menerima amanah, mereka itu mendapat kerugian yang besar. Kata عرضنا *a`radna* terambil dari kata عرض *a`rada* yakni memaparkan sesuatu kepada pihak lain agar dia memilih untuk menerima atau menolaknya. Surat Al-ahzab ayat 72 memaparkan sesuatu kepada pihak lain agar dia memilih untuk menerima atau menolaknya. Surat al-ahzab ayat 72 mengemukakan satu ilustrasi tentang tawaran yang diberikan Allah kepada yang disebut oleh ayat ini tawaran tersebut bukanlah bersifat pemaksaan. Tentu saja siapa yang ditawarkan itu dinilai oleh yang menawarkannya memiliki potensi untuk melaksanakannya.²⁶

Dalam tafsir al-Azhar surat Al-Ahzab ayat 72 menjelaskan bahwasanya pernahkah Allah memanggil ketujuh lapis langit, lalu tuhan menawarkan kepadanya apakah dia sanggup memikul amanat yang akan diletakan tuhan ke atas dirinya? Langit dengan segala hormatnya telah menolak tawaran itu karena amanat itu sangatlah beratnya.²⁷ Dalam tafsir *Kementrian Agama RI Menafsirkan surah Al-Ahzab ayat 72* bahwasanya kata فابين *Fa`abayna*

Kata *abayna* terambil dari fi`il madi` *aba* yang secara kebahasaan berarti membangkang, menolak, enggan, dan sejenisnya. Dalam konteks ayat di atas, kata ini ditampilkan untuk menggambarkan penolakan atau keengganan yang di lakukan oleh langit, bumi, dan gunung-gunung ketika Allah menawari mereka

²⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p. 549

²⁷ Hamka, *Tafsir AL-azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), p. 111

untuk mengemban amanat, yaitu tugas-tugas keagamaan. Penolakan atau keengganan ini didasari adanya kekhawatiran bahwa mereka kelak mengkhianatinya. karena mereka tidak mau, maka amanat itu ditawarkan kepada manusia, dan manusia mau menerimanya. Padahal manusia itu sangat dzolim dan bodoh.²⁸

Kata *Asyfaqna* اشفقن secara kebahasaan berarti khawatir berkhianat. Dalam konteks ayat di atas, kata itu ditunjukkan kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, yang menolak atau enggan menerima amanat tugas-tugas keagamaan oleh Allah. Mereka tidak mau diberi amanat itu karena khawatir akan berkhianat.²⁹

Dalam tafsir Al-Misbah surah An-Nisa ayat 58 menafsirkan ayat tersebut bahwasanya tuntutan kali ini sungguh sangat ditekankan, karena ayat ini langsung menyebut nama Allah sebagai yang menuntun dan memerintahkan, sebagaimana terbaca dalam firman-Nya di atas: *Sesungguhnya Allah yang maha agung, serta menyandang segala sifat terpuji lagi suci dari segala sifat tercela, Menyuruh kamu menunaikan amanat-amanat secara sempurna dan tepat waktu kepada pemiliknya, yakni yang berhak menerimanya, baik amanah Allah kepada diri sendiri maupun amanah kepada manusia lainnya, betapapun banyaknya yang diserahkan kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.*³⁰ Dan Allah juga menyuruh kamu *Apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia, baik yang berselisih dengan manusia lain maupun tanpa perselisihan, kami manusia harus menetapkan dengan adil sesuai dengan apa yang diajarkan Allah*

²⁸ Hamka, *Tafsir AL-azhar*, p. 111

²⁹ Kementrian Agama RI, *AL-Qur`an dan Tafsirnya*, (Jakarta: PT. Sinerji Pustaka Indonesia, 2012), p. 302

³⁰ Kementrian Agama RI, *AL-Qur`an dan Tafsirnya*, p. 302

SWT. Tidak memihak kecuali kepada kebenaran dan tidak pula menjatuhkan sanksi kecuali kepada yang melanggar, tidak menganiaya walau lawanmu dan tidak pula memihak kepada temanmu. *Sesungguhnya Allah* dengan memerintahkan menunaikan amanah dan menetapkan hukum dengan adil, telah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kamu. Karena itu berupayalah sekuat tenaga untuk melaksanakannya, dan ketahuilah bahwa Allah yang memerintahkan kedua hal ini mengawasi kamu dan sesungguhnya Allah maha mendengar apa yang kamu bicarakan baik dengan orang lain maupun dengan hati kecilmu sendiri Lagi maha melihat semua sikap dan tingkah laku kamu sendiri.³¹

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (٥٨)

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.(Q.S. An-.Nisaa` : 58)

Dalam tafsir Departemen Agama surah An-Nisa ayat : 58 menafsirkan ayat ini bahwasanya memerintahkan agar menyampaikan “amanah” kepada yang berhak menyampaikannya dalam ayat ini ialah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.³²

³¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), p. 457

³² Kementerian Agama RI *Al-Qur`an dan Tafsirnya*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), p. 195

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ
 الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آتِمٌ قَلْبُهُ
 وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (٢٨٣)

Artinya: jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) Menyembunyikan persaksian. dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q. S. Al-Baqarah ayat: 283)

Dalam tafsir Al-Maraghi dalam surah Al-Baqarah ayat : 283 apabila kalian saling mempercayai karena kebaikan dugaan bahwa masing-masing dimungkinkan tidak akan berkhianat atau mengingkari hak-hak yang sebenarnya maka pemilik uang boleh memberikan utang kepadanya setelah itu, orang yang berutang hendaklah bisa menjaga kepercayaan ini dan takutlah kepada Allah SWT, serta jangan sekali-kali mengkhianati amanah yang diterimanya kesimpulan menurut Al-Maraghi dalam surat Al-Baqarah ayat :283 di atas bahwasanya lebih mengacu pada permasalahan muamalah, yakni kewajiban seseorang berlaku jujur di dalam membayar utangnya.³³

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ
 مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (٧٢)

³³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, "Mustafa Al-Babi Al-Halabi" Penerjemah, Ansori Umar Sitanggal, Hery Noer Aly, dan Bahrin Abubakar, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1974), p. 82

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh, (Q.S. Al-Ahzab:72)

Dalam surat Al-Ahzab ayat: 72 Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kata al-amanah di dalam ayat ini adalah الطاعة Ketaatan atau kepatuhan yang ditawarkan Allah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung sebelum ditawarkan kepada manusia. langit dan segala isinyapun menolak dengan adanya tawaran itu karena sangat berat yang akan di bebanya.³⁴

³⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, "Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir", Penerjemah, M.Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan al- Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi`I, 2009), p. 437